

Keberagaman Busana Tari Gambyong: Konstruksi Sosial pada Busana Tari Gambyong di Yogyakarta

Bening Krisnasari

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jl. Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta - 55143
E-mail: *beningkrisnasari30@gmail.com*

ABSTRAK

Tari Gambyong awalnya merupakan tari tunggal putri yang termasuk dalam tari tradisi gaya Surakarta. Pada perkembangannya, tari tunggal ini dapat ditarikan secara berkelompok, sehingga bisa menyesuaikan keinginan konsumen atau pun penyelenggara acara mengenai jumlah penari yang akan menarikannya. Tari Gambyong sering dijadikan sebagai pentas paket para seniman karena tari Gambyong sering ditarikan untuk pembukaan sebuah acara seperti *gala dinner*, penyambutan tamu, dan sebagainya. Maka tari Gambyong dapat digolongkan sebagai pertunjukan komersial karena dapat dipentaskan di acara besar maupun kecil. Karena sering dipentaskan pada berbagai acara, permintaan pada busana tari Gambyong pun bermacam-macam untuk menyesuaikan bentuk acara, sehingga terjadi keberagaman bentuk busana tari Gambyong pada masa kini. Artikel ini secara khusus membahas keberagaman bentuk busana tari Gambyong masa kini yang dipengaruhi oleh realita sosial, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Kata kunci: Gambyong, perubahan busana, keberagaman busana, konstruksi sosial

Diversity of Gambyong Dance Dress: Social Construction on Gambyong Dance Dress in Yogyakarta

ABSTRACT

Gambyong dance was originally a women's singles dance which was included in the Surakarta style traditional dance. In its development, this single dance can be danced in groups, so that it can adjust the wishes of consumers or event organizers regarding how many dancers will dance it. The Gambyong dance is often used as a stage for artists' packages because the Gambyong dance is often danced for the opening of an event such as a gala dinner, welcoming guests, and so on. So, the Gambyong dance can be classified as a commercial performance because it can be performed at both big and small events. Dances are often staged at various events, the demand for the Gambyong Dance dress also varies because it adjusts to the form of the event, so that there is a diversity of forms of the Gambyong dance dress today. This article specifically discusses the diversity of forms of contemporary Gambyong dance dress that are influenced by social reality, both intentionally and unintentionally.

Keywords: *Gambyong, changes in clothing, diversity of clothing, social construction*

PENDAHULUAN

Tari Gambyong merupakan tari tradisional yang termasuk dalam jenis tari tunggal putri gaya Surakarta. Tari tersebut pada masa kini sangat terkenal bahkan tidak asing lagi di kalangan masyarakat, baik masyarakat Surakarta sendiri maupun

di luar kota, seperti salah satunya Yogyakarta (Jazuli, 2016; Nuraini, 2016). Tari tradisional memiliki banyak fungsi selain sebagai ritual. Masyarakat sering menggunakan tari tradisional untuk mendukung kepentingan sosial selain acara ritual antara lain pembukaan gedung, resepsi pernikahan, kemerdekaan, menyambut tamu agung, kedatangan pejabat penting, kampanye, dan lain sebagainya. Tari yang sering digunakan untuk mendukung keperluan sosial tersebut salah satunya adalah Tari Gambyong. Tari Gambyong yang merupakan tari tradisi tunggal putri, saat ini terjadi perubahan bentuk penyajian menjadi tari berkelompok dengan jumlah penari yang disesuaikan dengan keinginan konsumen atau pun acara. Hal tersebut membuat tari ini memiliki sifat yang leluasa dalam penyesuaian bentuk penyajian, walaupun penyesuaian tersebut tidak mengubah banyak keaslian pada gerak dasarnya (Hadi, 2018; Simatupang, 2013).

Mengenai penyesuaian bentuk penyajian tentu terkait dengan perkembangan tari tersebut (Suharto, 1987). Selain perkembangan bentuk penyajian yang berupa gerak, terdapat perkembangan yang lain dalam tari Gambyong yaitu pada busana tarinya. Dahulu tari Gambyong sendiri memang berasal dari tari kerakyatan yaitu kesenian *tledhek* (Widyastutieningrum, 2011). Kesenian *tledhek* oleh orang-orang masa kini sering digambarkan dengan penari putri yang menggunakan busana angkin, jarik, selendang, dan menggunakan sanggul tekuk. Memang bentuk busana tari Gambyong lebih dikenal menggunakan busana seperti *tledhek* sehingga busana tersebut menjadi busana yang baku untuk tari Gambyong.

Seiring perkembangannya, busana Tari Gambyong pun menjadi berbeda. Di Yogyakarta kini menggunakan beragam model busana untuk menyajikan tari Gambyong. Perkembangan memang tidak lepas dari sikap sosial masyarakat setempat yang selalu mengikuti alur perkembangan atau mengikuti era yang sedang banyak diminati (Atmadja & Dkk., 2018). Tari Gambyong yang memiliki sifat leluasa dapat dipentaskan dalam berbagai acara sehingga perkembangan pada bentuk atau model busana seiring waktu juga menyesuaikan permintaan dari klien atau pihak pemilik acara. Dari penyesuaian tersebut masyarakat melakukan variasi pada bentuk dan model busana, sehingga ketetapan dalam busana tari tidak lagi diperhatikan. Tidak hanya model busana Tari Gambyong yang beragam, perhiasan atau aksesoris yang dipakai serta motif kain yang digunakan pun mengikuti keragaman tersebut. Kemudian, mengenai ketetapan busana tari yang menandakan bentuk busana tari Gambyong maka, perancangan busana Tari Gambyong harus melihat pada segi bentuk, warna, angkin, penggunaan berkain/jarik, dan sebagainya. Untuk mengetahui apakah perubahan dan keberagaman bentuk busana Tari Gambyong dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang terjadi, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seperti apa perubahan dan keragaman yang terjadi pada bentuk busana tari Gambyong?
2. Konstruksi sosial seperti apa yang memengaruhi perubahan dan keragaman bentuk busana tari Gambyong tersebut?
3. Mengapa konstruksi sosial tersebut memengaruhi perubahan bentuk busana tari Gambyong?

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan budaya memang tidak memiliki batasan untuk mengikuti era atau zaman. Namun perkembangan bisa saja berawal dari pemikiran masyarakat setempat yang memengaruhi kehidupan serta budayanya. Perkembangan budaya dapat menghasilkan budaya baru di dalam masyarakat sehingga menjadi kebiasaan sebagai wujud perilaku suatu masyarakat (Rondiyah et al., 2017) yaitu bahwa perilaku masyarakat dapat dikatakan berubah-ubah dan konsumtif. Namun pada kenyataannya masyarakat tidak lepas dari proses perkembangan yang terus-menerus demi kelangsungan hidup mereka. Dalam proses perkembangan, didasari oleh interaksi yang membawa pengaruh terhadap individu satu dengan individu yang lain, individu terhadap kelompok, maupun kelompok terhadap kelompok (Gillin, 1942; Pujileksono, 2018). Salah satu pengaruh tersebut dapat terjadi karena tuntutan yang mengonstruksi pemikiran seseorang.

George S. Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, memelopori keinginan membangun masyarakat baru yang merupakan kelanjutan masyarakat yang progresif. Menurut Sulaiman (2016) dalam *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger* mengatakan bahwa manusia berada dalam pengaruh kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Dalam kenyataan objektif manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal. Dapat diartikan kehidupan manusia ditentukan secara sosial dari lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Sementara itu dalam kenyataan subjektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam hal sosial. Dapat dikatakan konstruksi sosial adalah hal yang disengaja seperti seseorang membangun sebuah peraturan, namun dapat dikatakan hal tidak disengaja karena pengaruh dari budaya dan tuntutan kehidupan. Kemudian permasalahan perkembangan, penyesuaian, pengaruh, dan konstruksi, secara tidak sadar saling terhubung dan memengaruhi sebuah pemikiran individu maupun kelompok masyarakat.

Faktor-faktor di atas mungkin saja menjadi dasar permasalahan dalam perkembangan busana Tari Gambyong masa kini. Perkembangan bisa dilakukan karena penyesuaian sebuah tuntutan dari pihak klien atau acara, seperti acara-acara formal yang mengharuskan menggunakan pakaian tertutup sehingga busana yang dikenakan juga mengikuti aturan tersebut (Sumaryono, 2017). Tuntutan tersebut secara tidak sengaja mengonstruksi aturan busana Tari Gambyong. Selain penyesuaian terhadap tuntutan acara, konstruksi aturan busana Tari Gambyong juga

terjadi karena pengaruh dari individu atau kelompok lain. Salah satu contoh, sebuah kelompok sanggar A terpengaruh gaya busana tari Gambyong yang sedang dikenakan oleh kelompok sanggar B yang mungkin membawa kesan lebih indah, *glamour*, anggun, mudah dikenakan atau lebih simpel, sehingga sanggar A tersebut mengikuti gaya dari kelompok sanggar B. Namun kemungkinan kelompok tersebut hanya kebetulan karena busana yang dipakai tersebut yang mereka punya dan yang dapat dikenakan dengan bagus dan layak.

Peristiwa-peristiwa tersebut sebenarnya telah menggabungkan bentuk yang berbeda tanpa sengaja, baik dalam model busana, jumlah, bahan, motif, dan lain-lain sehingga terjadi sebuah perkembangan bentuk model busana baru. Nathania (2020) dalam penelitiannya mengenai *Perkembangan Busana Tari Persembahan di Kota Batam*, menjelaskan tujuan dari perkembangan bukanlah paksaan melainkan proses natural dari hasil perkembangan, mulai awal hingga akhirnya masing-masing individu mencapai tujuannya. Dapat dilihat juga dari perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat bahwa kebudayaan juga dapat berkembang secara natural beserta dengan perkembangan masyarakat di dalamnya. Dewasa ini masyarakat semakin berkembang menjadi masyarakat yang modern hingga berdampak kepada kebudayaan yang ada pada masyarakat.

Seiring perkembangan busana Tari Gambyong yang terus berlanjut, mungkin beberapa orang kurang memperhatikan keaslian identitas mengenai gaya yang terdapat dalam busana tari tersebut. Pada umumnya masyarakat masa kini lebih mengutamakan *entertain* sebagai penyesuaian bentuk acara. Namun penyampaian nilai estetik keaslian atau orisinalitas dari busana tari tersebut sudah berbeda. Orisinalitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan nilai-nilai estetik. Unsur kebaruan yang menyertai orisinalitas suatu karya amatlah penting untuk membangun citra dan eksistensi suatu nilai yang hadir di tengah-tengah kebudayaan (Sachari, 2002).

Bentuk perkembangan budaya secara keseluruhan dapat didasari faktor interaksi sosial. Permasalahan interaksi sosial memang tidak dapat dihindari (Pujileksono, 2018). Interaksi sosial merupakan sifat dasar manusia, untuk berbincang, bertukar informasi, memberikan pendapat, merancang sebuah aturan, dan lain-lain. Interaksi juga tidak dapat terjadi begitu saja tanpa adanya sebuah syarat, tujuan, dan maksud tertentu.

METODE

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan terhadap objek yang diteliti. Data berupa foto dan catatan penelitian. Objek penelitian ini adalah bentuk busana tari Gambyong yang ditarikan di kota Yogyakarta. Penelitian ini memilih pementasan tari Gambyong yang ada di Yogyakarta karena secara geografis berdekatan dengan wilayah provinsi Jawa

Tengah. Prambanan merupakan salah satu daerah yang terdampak dari dua gaya seni pertunjukan yaitu gaya Yogyakarta dan Surakarta. Selain itu, karena keadaan yang sedang dilanda pandemi, mengakibatkan Tari Gambyong jarang dipentaskan, sehingga peneliti mencari informasi melalui para pelaku seni yang sekiranya akan mengadakan pementasan tari tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek, yaitu memulai pengamatan dari para penari menggunakan busana tari yang dikenakan sampai pada pertunjukan tari tersebut selesai ditampilkan. Hal yang dicatat dalam penelitian ini lebih berfokus pada busana tari seperti bentuk riasan, jumlah kain atau aksesoris yang digunakan, cara pemakaian busana, peletakan busana atau kain dan aksesoris, dan urutan pemakaian. Namun, ada juga hal lain yang dicatat dalam penelitian ini seperti durasi tari, fungsi dan tujuan tari tersebut dipentaskan, jumlah penari yang membawakan tari tersebut, dan dari mana instansi yang membawakan tari tersebut.

Pengamatan dilakukan sebanyak tiga kali dengan mengamati bentuk penyajian Tari Gambyong yang berbeda-beda, khususnya pada busana tarinya. Tujuannya adalah agar mendapatkan perbedaan bentuk penyajian busana satu dengan yang lain. Selain melakukan pengamatan, dalam penelitian ini juga melakukan pengkodean pada catatan pengamatan. Pengkodean dilakukan untuk pengumpulan fakta sejenis, juga membantu dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah mendalam dan data dianggap mencukupi atau belum.

Pengumpulan fakta sejenis dapat membantu penelitian untuk mengukur kedalaman data kualitatif. Pengumpulan fakta sejenis juga untuk mengetahui apakah data dengan kategori tertentu dianggap sudah cukup mewakili kesimpulan analisis atau masih terasa kurang sehingga perlu didalami lagi dengan melakukan pengkodean tahap dua dan seterusnya. Proses dari pengumpulan fakta sejenis juga dapat membantu peneliti melakukan pertanyaan pendalaman terhadap objek. Dalam pengumpulan fakta sejenis kita dapat mengetahui susunan fakta dan temuan analisis sehingga dapat menentukan kualitas tumpukan fakta sejenis tersebut apakah akan dipertahankan sebagai data yang dapat dianalisis atau tidak. Melalui pengumpulan fakta sejenis, peneliti akan mempertahankan fakta sejenis dan boleh jadi akan menggali lagi fakta itu karena dianggap masih menyisakan pertanyaan pendalaman yang mendukung pembuktian untuk menjawab masalah penelitian.

Setelah melakukan pengkodean, hal yang harus dilakukan adalah mencari beberapa kajian pustaka yang dapat membantu mengungkapkan permasalahan awal yang membuat perkembangan pada busana tari tersebut terjadi. Beberapa kajian yang relevan dipakai untuk membedah dan mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada penelitian. Selain itu dengan merujuk pada kajian yang relevan tersebut, membantu peneliti untuk menemukan sebuah temuan atau bukti dari fakta-

fakta yang terdapat pada data kualitatif. Pada tahap akhir melakukan penyimpulan terhadap penelitian ini secara keseluruhan dengan menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selasa 17 November 2020 pukul 16.00 WIB, sebuah pertunjukan tari Gambyong Pareanom ditampilkan sebagai penyambut kedatangan tamu di Resto Candi Ratu Boko, Sleman, Yogyakarta. Tari Gambyong Pareanom tersebut ditarikan oleh dua penari putri dari Sanggar Seni Sekar Ngrayung. Busana yang digunakan merupakan model *dodot alit*. Ada pun rinciannya seperti kain jarik polos warna merah sebagai dasar dengan model pemakaian jarik *wiron* putri, kemudian ditutup menggunakan kain batik *prada* cokelat emas yang dipakai dengan cara dililitkan sebagai penutup bagian badan hingga atas lutut penari, dan untuk sampur yang digunakan yaitu sampur *gombyok* berwarna jingga. Sampur tersebut disampirkan pada bahu kanan dan melingkar di belakang badan hingga ke bagian pinggul kiri. Tata rias yang digunakan yaitu menggunakan rias *corrective make up* atau rias cantik dan tata rambut menggunakan sanggul tekuk gaya Yogyakarta yang menggunakan bentuk sanggul kupu. Aksesori yang digunakan setiap penari yaitu tiga buah *cundhuk mentul*, satu ronce melati *tibo dada* sintetis, sepasang *giwang*, sebuah kalung, sebuah *bross*, satu buah *pending* atau sabuk, dan sepasang *gelang kana* (Gambar 1).



Gambar 1. Busana Tari Gambyong yang disajikan oleh sanggar tari Sekar Ngrayung.
Sumber: Dokumentasi Septi Nur Zeni, 2020

Pada hari yang sama, dipentaskan juga tari Gambyong Pareanom sebagai tari pembuka sebuah acara di Srawung Resto dan Kopi, Kalasan, Sleman pukul

19.30 WIB. Tari Gambyong Poreanom tersebut ditarikan secara berkelompok yang dibawakan enam penari putri dari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Busana yang digunakan pada tari tersebut memiliki dua nuansa warna yang berbeda walaupun dalam satu pementasan. Busana yang digunakan berupa tiga kain angkin berwarna merah kuning dan tiga kain angkin berwarna hijau merah, untuk cara penggunaan angkin hanya dililitkan pada bagian badan penari. Jarik yang digunakan semua penari sama yaitu enam jarik bermotif parang kecil gaya Solo yaitu jarik dengan warna dasar coklat. Sampur *gombyok* yang digunakan terdapat dua warna yaitu, tiga sampur *gombyok* warna merah dan tiga sampur *gombyok* warna kuning. Tata rias seluruh penari menggunakan rias *corrective make up* atau rias cantik dan tata rambut seluruh penari menggunakan sanggul tekuk gaya Yogyakarta yaitu bentuk sanggul yang digunakan adalah sanggul kupu. Aksesori yang digunakan setiap penari sama yaitu tiga buah *cundhuk mentul*, sebuah sirkam, sepasang giwang, satu ronce bunga melati sintetis, sebuah kalung, sebuah kalung melati sintetis, satu buah bros, dan sepasang gelang kuningan (Gambar 2).



Gambar 2. Busana Tari Gambyong yang disajikan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.
Sumber: Dokumentasi Mona, 2020

Jumat, 20 November 2020 dipentaskan tari Gambyong Poreanom di Grand Mercure, Demangan Baru, Depok, Yogyakarta. Tari tersebut ditarikan sebagai pembukaan acara kegiatan Pemantauan dan Evaluasi Destinasi Pariwisata Regional Tahun 2020. Kali ini tari Gambyong Poreanom ditarikan secara berkelompok dengan jumlah lima penari putri dari Anjani Art Production. Busana yang digunakan antara lain angkin warna kuning hijau, jarik warna kuning hijau, dan sampur *gombyok* berwarna hijau. Menggunakan rias *corrective make up* dan tata rambut menggunakan sanggul tekuk gaya Yogyakarta. Aksesori yang digunakan setiap penari yaitu dua buah *cundhuk mentul*, satu rangkaian melati *karang jagung*, sebuah ronce melati, sepasang giwang, sebuah kalung, sebuah kalung melati, satu buah bros, dan sepasang gelang kuningan (Gambar 3).



Gambar 3. Busana Tari Gambyong yang disajikan oleh Anjani Art Production
Sumber: Dokumentasi Arien, 2020

Pada umumnya rata-rata bahan aksesoris yang digunakan seperti *cundhuk mentul*, giwang, kalung, bros, dan gelang berbahan dasar tembaga atau kuningan (Thowok, 2012). Untuk aksesoris untaian/ronce bunga melati orang-orang menggunakan melati sintesis berbahan kain karena yang mudah didapat tanpa harus memesan. Namun ada beberapa roncean melati yang seharusnya tidak digunakan pada tari Gambyong namun lebih tepatnya untuk pengantin perempuan salah satunya yaitu untaian/ronce melati *tibo dada*. Tata rambut yang digunakan sudah pada umumnya yaitu menggunakan sanggul tekuk Jawa namun orang-orang khususnya yang berada di Yogyakarta menggunakan sanggul tekuk gaya Yogyakarta yaitu sanggul tekuk bentuk kupu sehingga di situ terletak sedikit adanya variasi busana dari gaya Yogyakarta.

Bentuk model busana tari jika dilihat secara keseluruhan memiliki persamaan yaitu model busana dengan bagian bahu terbuka dan menggunakan jarik. Namun perbedaan terletak pada cara pemakaian, ada yang memakai busana dengan cara angkin yang dililit pada tubuh dan menggunakan jarik sehingga kesannya terpisah. Cara tersebut berbeda dengan cara pakai *dodot alit* yang menggunakan dua kain jarik namun beda motif dengan cara memakaikan kain polos yang digunakan untuk jarik sedangkan kain yang bermotif digunakan di luarnya untuk melilit tubuh hingga paha penari sehingga memberi kesan menyatu.

Pada umumnya busana tari Gambyong menggunakan cara pemakaian satu angkin dan satu kain jarik. Pemakaian model *dodot alit* biasanya digunakan untuk tari Bedhaya atau pun untuk pengantin putri, tetapi busana tersebut seiring waktu banyak digunakan untuk tari Gambyong. Terlihat pada model busana tari Gambyong masa kini sudah mengalami percampuran, baik gaya Yogyakarta

maupun sedikit model busana dari bentuk busana pengantin maupun tari yang lain. Mengenai orisinalitas, busana tari Gambyong masa kini sudah mendapat percampuran aksesoris-aksesoris seperti sanggul maupun jarik dan lain-lain sehingga perkembangan ini menjadikan ketetapan busana atau pakem yang tidak memiliki batasan. Ketetapan yang tidak memiliki batasan tersebut memungkinkan akan terus terjadi seiring perkembangan busana tari Gambyong yang lebih beragam.

Konstruksi sosial dengan mudah dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman yang terbentuk dalam tatanan masyarakat. Perubahan atau perkembangan busana tari Gambyong dikonstruksi dalam tatanan sosial masa kini. Hal tersebut dianggap lumrah dan masuk akal jika terdapat alasan atau argumen yang menjadi pondasi kuat terjadinya perubahan atau perkembangan busana tari Gambyong. Hal yang melandasi dapat berupa tuntutan dari konsumen atau faktor keadaan. Tidak banyak seniman yang menolak ketika konsumen meminta sedikit perubahan pada busana tari. Beberapa seniman menganggap hal tersebut masih dapat diterima selama masih dalam konteks tari Gambyong sebagai pertunjukan komersial. Karena tuntutan untuk seorang seniman masa kini harus mampu menyesuaikan pertunjukannya dalam konteks pertunjukan *entertainment*, komersial, pariwisata, tradisi, dan lain-lain. Bentuk tuntutan seni pertunjukan konteks komersial salah satunya karena faktor agama, seperti pakaian yang tidak diizinkan terlalu terbuka. Selain itu juga karena faktor politik, seperti penggunaan warna yang mungkin harus disesuaikan dengan partai atau instansi tersebut. Hal ini secara tidak sengaja mengonstruksi adat busana tari Gambyong demi kepentingan di luar konteks kebudayaan.

KESIMPULAN

Dalam tari Gambyong yang merupakan tari tradisi tunggal putri terjadi perubahan bentuk penyajian menjadi tari kelompok dengan jumlah penari yang disesuaikan dengan keinginan konsumen ataupun acara. Hal tersebut membuat tari ini memiliki sifat yang leluasa dalam penyesuaian bentuk penyajian. Tetapi penyesuaian tersebut tidak mengubah banyak keaslian pada gerak dasarnya. Tari Gambyong yang memiliki sifat leluasa dapat dipentaskan dalam berbagai acara sehingga perkembangan pada bentuk atau model busana seiring waktu juga menyesuaikan permintaan dari klien atau pihak pemilik acara. Dari penyesuaian tersebut masyarakat melakukan variasi bentuk dan model busana, sehingga ketetapan dalam busana tari tidak lagi diperhatikan. Seiring perkembangan busana tari Gambyong yang terus berlanjut, memungkinkan beberapa orang kurang memperhatikan keaslian identitas mengenai gaya yang terdapat dalam busana tari tersebut. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bentuk busana tari Gambyong. Beberapa faktor antara lain penyesuaian, pengaruh, dan konstruksi. Dari faktor tersebut terjadi percampuran

aksen-aksen dan gaya baik dalam aksesoris, kain yang digunakan, dan model penggunaan busana. Terlihat pada model busana tari Gambyong masa kini sudah mengalami percampuran, baik gaya Yogyakarta maupun sedikit model busana dari bentuk busana pengantin maupun tari yang lain. Mengenai orisinalitas, busana tari Gambyong masa kini sudah mendapat percampuran akses-akses seperti sanggul maupun jarik dan lain-lain sehingga perkembangan ini menjadikan ketetapan busana atau pakem yang tidak memiliki batasan. Ketetapan yang tidak memiliki batasan tersebut memungkinkan akan terus terjadi perkembangan busana tari Gambyong yang lebih beragam. Keberagaman busana tari Gambyong masa kini dihasilkan oleh pemikiran masyarakat setempat dengan berbagai tujuannya dan saling memengaruhi antara individu satu dengan lainnya atau antar kelompok.

Penyajian tari Gambyong untuk berbagai acara dapat memengaruhi perubahan salah satu komponen bentuk pertunjukan tari tersebut, salah satunya adalah bentuk busana tari. Proses konstruksi yang diartikan di sini merupakan bentuk perkembangan dan perpaduan yang terjadi karena realita sosial. Perkembangan tersebut akan terus-menerus terjadi melalui adanya interaksi dari pertunjukan yang berlangsung. Baik interaksi secara individu (seniman) antar individu, individu kepada kelompok, maupun kelompok (pemangku kepentingan) kepada kelompok lain. Adanya sebuah interaksi sangat memengaruhi baik positif maupun negatif. Pengaruh positif dapat mendorong terus adanya perkembangan seni, namun pengaruh negatif akan membuat bentuk asli pada busana memudar. Mengenai orisinalitas, busana tari Gambyong masa kini sudah mendapat percampuran akses-akses seperti sanggul maupun jarik dan lain-lain sehingga perkembangan ini menjadikan ketetapan busana atau pakem cenderung tidak memiliki batasan. Ketetapan yang tidak memiliki batasan tersebut memungkinkan akan terus terjadi seiring perkembangan busana tari Gambyong yang lebih beragam. Sehingga proses konstruksi diperlukan agar bentuk asli tetap ada namun tetap terdorong kemajuan demi penyesuaian zaman.

KEPUSTAKAAN

- Atmadja, B. T., & Dkk. (2018). *S. Ngaliman Tjondropangrawit Sang Pembaharu Jelajah Spiritual Keseniman Tradisi*. Gramasurya.
- Gillin, J. L. G. J. P. (1942). *Cultural sociology a revision of an introduction to sociology /by John Lewis Gillin, John Philip Gillin*. The Mac.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Cipta Media.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia.
- Nathania, I. (2020). Perkembangan Tata Busana Tari Persembahan Di Kota Batam. *Seni Tari*, 9(1), 19–24. <https://doi.org/10.15294/JST.V9I1.36036>
- Nuraini, I. (2016). *Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta*. BP ISI Yogyakarta.
- Pujileksono, S. (2018). *Pengantar Sosiologi*. Intrans Publishing.

- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masayarakat Ekonomi Asean). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 141–147.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. ITB.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Jelasutra.
- Suharto, B. (1987). *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Penerbit Media Kreativa Yogyakarta.
- Thowok, D. N. (2012). *Stage Make-Up: Untuk Teater, Tari, dan Film*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyastutieningrum, S. R. (2011). *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. ISI Press.